

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tragedi peristiwa pada tahun 1965 atau masyarakat Indonesia menyebutnya G30S PKI merupakan sejarah yang sulit diungkap hingga sekarang ini. Sebuah tragedi kemanusiaan dalam sejarah bangsa. Kita tidak pernah tahu bahwa sesungguhnya peristiwa 1965 tidak hanya menimbulkan korban dari kalangan Angkatan Darat (AD), tapi juga ribuan rakyat sipil yang tidak tahu menahu mengenai peristiwa tersebut karena dianggap terkait dengan PKI. Mereka yang haknya dirampas, dianiaya, dilecehkan, diperkosa, dibuang, diasingkan, dianggap bukan manusia, dan berbagai macam perlakuan yang dapat disebut sebagai pelanggaran atas hak asasi manusia (Sulistyo, 2011).

Pada tahun 2000, salah satu korban tragedi 1965 yaitu Pramodya Ananta Toer menolak permintaan maaf yang diucapkan Presiden Indonesia Gus Dur, di halaman Istana Merdeka pagi itu, saat Gus Dur menyampaikan permintaan maaf kepada orang-orang yang menjadi korban dalam pembantaian massal menyusul peristiwa G30S. Gus Dur juga mengatakan siap membuka kembali kasus itu (Tribunnews). Pramodya yang tertuduh sebagai anggota PKI di penjara di pulau Buru bersama tawanan politik lainnya selama 14 tahun. Pram merasa memaafkan peristiwa kejam itu tidak semudah itu. Bertahun-tahun penderitaan yang dialami para korban tidak bisa hilang begitu saja dan tidak bisa diganti oleh material apapun.

Penelitian yang dilakukan Worthington dkk (2005) tentang *Initial Question about the Art and Science of Forgiving* menunjukkan bahwa sikap tidak

mau memaafkan yang sangat parah dapat berdampak buruk pada kesehatan dengan membiarkan keberadaan stres dalam diri orang tersebut. Hal ini akan memperhebat reaksi jantung dan pembuluh darah disaat sang penderita mengingat peristiwa buruk yang dialaminya. Sebaliknya, sikap memaafkan berperan sebagai penyangga yang dapat menekan reaksi jantung dan pembuluh darah sekaligus memicu pemunculan tanggapan emosi positif yang menggantikan emosi negatif. Setelah itu, sebagaimana diungkapkan Worthington dan Scherer (2004), pemaafan selanjutnya secara langsung akan memengaruhi ketahanan dan kesehatan fisik dengan meningkatkan sistem kekebalan pada sel dan *neuro-endokrin*, membebaskan antibodi, dan memengaruhi proses dalam sistem saraf pusat.

Penelitian Luskin (Martin, 2003) yang dilakukan dengan melatih mahasiswa untuk memaafkan kesalahan orang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang memaafkan jauh lebih tenang kehidupannya. Mereka juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama. Hasil penelitian di atas searah dengan hasil penelitian Worthington dkk (2005) yang menunjukkan bahwa dalam diri orang pemaaf, terjadi penurunan emosi kekesalan, rasa getir, dendam, permusuhan, perasaan khawatir, marah, dan depresi (mufung).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan preelemenery pada tanggal 18 Juli pada korban 1965 di Kabupaten Kudus. Informan bernama Adnan bertempat tinggal di Kecamatan Jekulo, Kudus. Informan merupakan salah satu dari puluhan masyarakat di Kudus yang tertuduh sebagai PKI dan menjalani hukuman selama 15 tahun. Informan pada mulanya menjadi karyawan pabrik

besi di Kudus, dalam pabrik tersebut terdapat serikat buruh yang terwadahi dalam kelompok SBIN (Serikat Buruh Indonesia Nikel). Dimana serikat buruh ini adalah cabang serikat buruh milik partai komunis di Indonesia. Informan bergabung dalam SBIN karena ditugaskan sebagai koordinator divisi sepak bola, dan bertugas untuk mengembangkan persepak bolaan buruh besi di Kudus.

Informan dikeluarkan dan dipulangkan ke rumah oleh pemerintah orde baru pada tahun 1979, ketika informan pertama kali keluar dari masa tahanan mendapatkan diskriminasi dari masyarakat sekitar. Informan sering mendapatkan kecaman dan hujatan dari tetangganya. Informan dinilai masyarakat sekitar kotor dan biadab karena keluarganya masuk dalam organisasi PKI. Selain itu, informan juga tidak diperbolehkannya untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pemilu hingga masa reformasi. Tetapi itu semua sudah dipersiap oleh informan karena sudah mendapatkan edukasi mental dari pulau buru ketika kembali hidup bermasyarakat.

Diskriminasi dan stigma negatif yang diamali informan berlanjut hingga sekarang ini, salah satu contoh yang diberikan informan adalah ketika perayaan 17 Agustus di kampung halamannya, informan dan keluarganya tidak diikutkan dalam menyemarakkan perayaan kemerdekaan secara bersama-sama di kampung halaman. Selain itu, informan juga masih mendapatkan sindiran dari masyarakat sebagai orang PKI yang masih hidup.

Informan sampai sekarang ini masih susah melupakan dan memaafkan atas tindakan yang menimpa dirinya dan teman-temannya yang tertuduh sebagai organisasi PKI aktif dan beberapa keluarganya hilang tanpa jejak yang jelas. Hal lain yang diungkapkan informan adalah dia tidak akan pernah ridho ketika anak-

anaknya mendaftar menjadi militer ataupun menikah dengan anggota militer. Informan sangat benci dengan perilaku militer yang menimpanya dahulu.

Setiap tanggal 30 September sampai sekarang, ingatan dan emosi informan kembali mengingat kejadian-kejadian pahit yang menimpanya. Setiap tanggal tersebut membuat informan tidak tenang dan menangis karena ingat dengan teman-teman beserta perlakuan yang diberikan.

Sebenarnya dalam penelitian ini penulis ingin menyajikan informan kedua untuk kelengkapan penelitian ini, akan tetapi pada informan kedua penulis menemukan kendala yang sangat sulit untuk berinteraksi. Kondisi informan kedua sekarang ini sedang mengalami sakit yang cukup parah, selain itu usianya yang sudah menginjak kepala delapan membuatnya sulit berinteraksi karena masalah pendengaran. Selain itu dari pihak keluarga informan kedua tidak mengizinkan untuk diambil sebagai informan penelitian.

Pemaafan didefinisikan sebagai kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil, pada sisi lain menumbuhkan perasaan iba, kasih sayang, dan kemurahan hati terhadap orang yang telah menyakiti hatinya tersebut (Afif, 2015). Tidak jauh berbeda dengan Enright, McCullough dkk (1997) mengartikan pemaafan sebagai seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas-dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Dalam memaafkan idealnya sikap dan perasaan negatif memang harus digantikan dengan sikap dan perasaan positif, namun pada kenyataannya hal ini tidak mudah dilakukan, apalagi secara cepat. Selalu ada persoalan psikologis di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Oleh karena itu, pemaafan secara dewasa bukan berarti menghapus seluruh perasaan negatif tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan (Smedes, 1984). Keinginan untuk berbuat positif tidak berarti menghapuskan perasaan negatif yang pernah ada. Suatu keseimbangan akan dicapai jika hal yang positif dan negatif berkoeksistensi.

Hal ini hanya dapat dicapai bila masing-masing individu mampu belajar menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan masing-masing. Peristiwa menyakitkan boleh jadi dilakukan oleh seorang teman tetapi mungkin dirinya juga turut berperan atas terjadinya peristiwa tersebut. Kesadaran seperti inilah yang lebih dibutuhkan daripada usaha membuat ilusi mengganti semua pengalaman negatif menjadi hal positif.

Zechmeister dan Romero (2002) menyatakan bahwa pemaafan sering diberikan oleh korban karena dituntut memenuhi peran sosial dalam masyarakat. Selain itu, korban bersedia memaafkan, karena merasa mempunyai moral yang tinggi dan ingin mendapat penghargaan dari orang yang menyakiti. Pemaafan juga secara sosial dijadikan instrumen untuk menghalangi keinginan seseorang membalas dendam.

Thompson dkk (2005) berpendapat bahwa sumber pelanggaran maupun objek pemaafan dapat mengacu pada diri sendiri, orang lain atau sejumlah orang,

atau situasi yang dinilai seseorang melebihi batas kemampuan pengendaliannya (seperti penyakit, nasib, atau bencana alam).

Penyembuhan luka merupakan kondisi esensial dalam pemaafan, baik itu sebagai penyebab bagi pemaafan maupun sebagai kondisi yang di akibatkan olehnya. Derajat kesulitan penyembuhan luka antara satu orang dengan orang lain tidaklah sama, karena tingkat keseriusan pelanggaran yang menimpa mereka juga tidak sama. Sulit tidaknya korban memberikan pemaafan juga akan sulit ditentukan oleh pelanggar di hadapan korban, ada tidaknya dukungan sosial untuk pemaaf tergantung bagaimana kepribadian korban (Afthonul Afif, 2015)

Dalam penelitian Enright tentang *Forgiveness A Development View* (Afif, 2015), sebuah pelanggaran itu bisa dianggap berat ketika ia telah membahayakan semua dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi emosional, mental, fisik dan sosial. Akibat pelanggaran yang demikian ini korban biasanya akan mengalami kerugian-kerugian nyata secara langsung akan menurunkan kesejahteraan hidupnya sehingga membuat kehidupan korban menjadi menderita.

Hasil symposium korban 1965 pada tahun 2015 menegaskan bahwa setidaknya ada pengakuan resmi dari pemerintah atas pembunuhan massal yang terjadi terkait dengan pelurusan sejarah, permintaan maaf, pemenuhan hak-hak korban atas rehabilitasi dan reparasi, serta jaminan tidak berulangnya peristiwa serupa di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umbu (2015) yang berjudul “ Makna Pemaafan pada korban konflik Poso” menyatakan bahwa pemaafan harus didasari dengan hati nurani. Konflik di Poso sangat pelik dan banyak kekerasan yang

dialami oleh korban. Tetapi hasil dari penelitian ini para korban sudah memaafkan konflik panjang di poso karena untuk terciptanya perdamaian masa depan nanti. Dinamika yang terjadi pada korban yaitu dengan cara melupakan kejahatan di masa lalu dan memulai memaafkan pada diri sendiri.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Pemaafan yang dilakukan oleh korban peristiwa 1965. Baik pemaafan terhadap aparaturnegara maupun dengan masyarakat yang mendiskriminasinya, dalam judul “Pemaafan Pada Korban Tragedi 1965”.

Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui dimensi-dimensi pemaafan oleh korban tragedi 1965 terhadap tindakan yang diberikan kepadanya

Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis

Hasil ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai pemaafan pada korban peristiwa 1965.

Manfaat praktis

- a. Bagi subjek, dengan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan tentang pemaafan atas peristiwa 1965 yang dijalaninya
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagaimana kondisi pemaafan korban tragedy 1965 sekarang ini.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi refrensi untuk mengaji lebih dalam tentang korban 1965

